

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia sebagai makhluk sosial akan mengalami perkembangan dalam kehidupannya, baik yang bersifat maju maupun sebaliknya. Salah satu perkembangan yang harus dilalui oleh manusia ialah perkembangan pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik maupun psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi meliputi perubahan aspek intelektual, kehidupan emosi dan sosial. Monks, dkk (2006) membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu masa remaja awal usia 12 - 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 - 18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

Beberapa tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh remaja, salah satu perkembangan tersebut ialah perkembangan sosial remaja. Remaja dalam perkembangan sosialnya memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk kasih sayang, kepuasan hubungan dengan individu-individu lainnya, untuk diterima, pengakuan, dan status di grup sosial (Rice, 1999). Untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan dalam perkembangan sosial, remaja dituntut untuk mampu melalui setiap proses interaksi sosial di dalam lingkungan hidupnya. Pada tahapan ini, perasaan takut terkucil atau terisolir dari kelompoknya juga muncul (Mappiare, 1982).

Phillips (1978) mengatakan bahwa seseorang secara sosial dapat dikatakan mampu atau terampil berdasarkan sejauh mana individu tersebut dapat berkomunikasi dengan orang lain, dengan cara tertentu yang memenuhi hak, persyaratan, kepuasan, kesetaraan tanpa merusak hak seseorang, dan sebagainya. Salah satu kemampuan tersebut ialah kemampuan dalam berkomunikasi yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam menjalankan fungsi interaksi sosialnya. Rahmat (2011) mengatakan bahwa interaksi sosial yang harus didahului oleh kontak dan komunikasi.

Alo Liliweri (2011) mengemukakan bahwa setiap individu harus mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Tata bahasa juga memiliki aturan dalam mengatur setiap penutur kata yang digunakan agar individu dapat berbahasa secara baik dan benar, sehingga komunikasi lebih efektif. Taylor, dkk (dalam Siska dkk, 2003) mengemukakan, bahwa komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya dan dunia diluar dirinya.

Supratiknya (2015) menegaskan bahwa setiap individu sangat membutuhkan dan selalu berusaha membuka serta menjalin komunikasi dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Komunikasi merupakan sarana bagi manusia untuk bisa melanjutkan kehidupan sebagai manusia seutuhnya. Manusia pada dasarnya makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Menurut Vertino (2014) mengatakan, bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu cara agar hubungan antar individu dapat terjalin dengan begitu lekat, sebagai aktivitas yang

begitu besar dan dapat mempengaruhi kesehatan psikologis dan kesehatan fisik seseorang. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia komunikasi menjadi model bagi kehidupan manusia yang bertujuan agar kehidupan berjalan baik dan bisa berkembang sempurna.

Devito (2013) mengatakan, bahwa kemampuan komunikasi interpersonal adalah suatu kecakapan atau keterampilan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau diantara sekelompok kecil, dengan adanya beberapa efek dan umpan balik serta melibatkan sikap jujur, tanggung jawab dan melibatkan perasaan terhadap pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi yang dilakukan. Ramaraju (2012) mengatakan, bahwa fokus komunikasi interpersonal menekankan pada proses individu berinteraksi daripada isi verbal dari interaksi, menonjolkan perilaku dan keterampilan yang memperpanjang alternatif yang tersedia untuk komunikasi interpersonal. Hal ini mencakup afektif serta dimensi kognitif yang diambil dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu lain dari manusia. Hal ini memperhatikan tentang pesan verbal ataupun nonverbal individu, dan mewakili penekanan pada penyelidikan tujuan dari pengalaman komunikasi individu ke individu dan akan terus berkelanjutan.

Johnson (2002) kemampuan komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk menilai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain. Adapun aspek-aspek di dalam kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu: kemampuan untuk saling memahami, kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan

benar, kemampuan untuk saling menerima dan memberi dukungan, dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan antarpribadi.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa masalah kemampuan komunikasi interpersonal remaja sampai dengan saat ini masih menjadi topik yang sangat penting untuk terus diteliti, salah satu penelitian yang dilakukan ialah oleh Apollo (dalam Adawiyah 2012) yang menunjukkan bahwa 65% dari 60 siswa kelas II SMF Bina Farma Kota Madiun memiliki masalah dalam berkomunikasi interpersonal.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan di salah satu SMK X pada tanggal 23 Agustus 2017. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada 8 siswa. Siswa mengatakan, bahwa saat diskusi kelompok hanya menyimpan pendapatnya dikarenakan kesulitan untuk mengungkapkan pendapat, cenderung menutup nutupi saat bercerita dengan teman maupun orang tua dan guru, berbicara semaunya atau asal-asalan saat ditanya orang tua maupun guru, cenderung untuk diam saja dan menolak saat diminta guru untuk bercerita didepan kelas, mengalami kesulitan dalam memahami perkataan lawan bicarannya, dan bahkan sering terjadi pertengkaran kesalahan saat menyampaikan informasi.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi lanjutan pada 14 Januari 2018 terhadap 15 orang siswa kelas X di SMK X. Dalam hasil wawancara siswa-siswi menyatakan bahwa mereka memiliki kesulitan ketika akan memulai berkomunikasi dengan teman maupun guru, sulit dalam mengungkapkan ide atau

gagasan, sering mengalami kesalahpahaman dengan teman pada saat berkomunikasi, dan bahkan memiliki cenderung berbohong saat bercerita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa masih adanya masalah dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa dan siswi di SMK X, yang ditandai dengan kesulitan siswa dan siswi untuk mengemukakan ide atau gagasan yang dimilikinya, kurangnya rasa kedekatan dalam diri siswa pada saat melakukan komunikasi, kurangnya kemampuan siswa dan siswi dalam mengungkapkan perasaan diri, dan juga kurangnya kemampuan siswa dan siswi dalam membangun komunikasi secara mendalam dan menyenangkan pada saat proses komunikasi.

Padahal, menurut Soetjningsih (2004) bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus mampu dilalui oleh seorang remaja ialah memperluas hubungan antarpribadi dan berkomunikasi secara dewasa dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin. Hal ini senada dengan pendapat Astrid (1988) yang mengatakan bahwa sebagai siswa yang menggunakan sebagian besar waktunya di sekolah, seharusnya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik untuk bisa bergaul dengan teman sebaya dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

Menurut Yunata, dkk (2012) mengatakan, bahwa apabila seorang remaja kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya, maka akan memberikan dampak bagi diri remaja itu sendiri, yaitu berupa kemampuan komunikasi dan juga konsep diri tidak akan berkembang dengan baik. Untuk itu, diharapkan

seorang remaja dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga konsep dirinya dapat berkembang baik sesuai kebutuhan pada masa perkembangannya. Selanjutnya, menurut pendapat dari Suranto (2011) bahwa dengan adanya kemampuan komunikasi interpersonal akan membantu seorang individu untuk menemukan jati dirinya. Devito (2013) mengemukakan, bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal meliputi; keterbukaan diri, empati, sikap positif, konsep diri, kesadaran diri, harga diri, dan kesetaraan.

Bertitik tolak dari faktor-faktor di atas, maka peneliti memilih keterbukaan diri dalam penelitian ini sebagai variabel bebas, karena menurut Lumsden (1996) dengan adanya keterbukaan diri dapat membantu seorang individu saat melakukan komunikasi dengan individu lain, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan juga dapat membantu individu membangun hubungan menjadi lebih akrab.

Menurut Devito (2013), keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi secara sadar dimana individu menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Kemampuan untuk membuka diri, setia dengan bersikap jujur terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan. Indikator keterbukaan diri sendiri menurut pendapat Devito (dalam Suciati, 2017) ada lima, antara lain: (a) Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri, (b) Kesiediaan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, dan ekspresi, (c) Kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya, dan juga (d) Keluasan topik atau informasi yang disampaikan kepada orang lain.

Margo, dkk (2008) mengatakan, bahwa tanpa adanya keterbukaan diri dalam proses komunikasi maka individu akan merasa kesulitan untuk membentuk kedekatan dengan individu lain saat berkomunikasi dan akan kesulitan membangun hubungan yang bermakna dengan individu lain. Dengan adanya keterbukaan diri memungkinkan individu untuk memiliki komunikasi yang baik dengan individu lain. Melalui keterbukaan diri, inidividu akan dapat memahami kehidupan dari orang lain, dan akan mudah seorang individu memahami apa yang disukai dan yang tidak oleh orang lain. Dengan demikian individu dapat memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga hubungan yang terjalin dapat lebih harmonis dan mudah menyesuaikan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (Rubiyanti dan Widyana, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dirinya secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri, lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, ekstrovert, dapat diandalkan, mampu bersikap positif, lebih objektif dan terbuka. Devito (2013) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal membutuhkan keterlibatan penuh dengan lawan bicara serta berorientasi pada orang lain. Apabila individu di dalam melakukan komunikasi dengan orang lain didukung dengan keterbukaan serta empati yang positif, maka individu tersebut dapat mengungkapkan dirinya dengan lebih baik sehingga komunikasi interpersonal dapat terbentuk dengan baik.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan baik, apabila individu mempunyai kemampuan berbahasa dan kemampuan menjalin hubungan

interpersonal yang baik. Kemampuan tersebut dapat dipelajari dengan cara membuka diri atau pengungkapan diri. Keterbukaan diri ini secara perlahan-lahan membuat individu lain mampu memahami dan pemahaman tersebut akan menciptakan suatu keadaan yang membuat orang lain mulai berani untuk membuka diri tentang keadaannya. Keterbukaan diri ini juga memberikan keuntungan bagi individu yaitu meningkatkannya efektifitas komunikasi dan menambah arti dari hubungan interpersonal yang terjadi (Devito, 2013).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila Rahmawati (2014) pada siswa kelas VIII SMP N 1 Mlati Sleman Yogyakarta yang menunjukkan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan “Apakah ada hubungan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan psikologi sosial dan perkembangan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh keterbukaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal.

b. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini terbukti, maka dapat dijadikan bahan masukan untuk para remaja tentang pentingnya memiliki keterbukaan diri guna meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.